

# Strategi pembentukan sikap cinta tanah air melalui pembelajaran daring mata pelajaran PPKn siswa kelas VII di SMPN 1 Sukodono

Novia Ika Puspitasari, Rusdianto Umar\*, Mifdal Zuftron Alfaqi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: rusdianto.umar.fis@um.ac.id

Paper received: 01-05-2022; revised: 10-05-2022; accepted: 20-05-2022

## Abstract

This study aims to discuss the strategy of forming a love for the homeland in grade VII students through online learning at SMPN 1 Sukodono. A qualitative approach with descriptive method is the approach used by researchers to conduct research. Data were collected by means of interviews, observations, and documentation studies. Data analysis used qualitative analysis which consisted of data reduction, data verification and drawing conclusions. The results showed that the learning strategy used by the teacher in forming students' love for the homeland was an online-based PBL (Problem Based Learning) strategy with lecture, discussion, and demonstration methods. The second includes student obstacles in implementing attitude-building strategies through online learning, such as the difficulty of student networks which causes the material presented by the teacher to be less than optimal. Furthermore, it covers the solutions that schools do in overcoming obstacles to the implementation of attitude formation strategies through online learning in the form of face-to-face learning programs and teacher visits, as well as the role of teachers as educators and mentors who have an influence in implementing strategies for forming patriotism attitudes through online learning.

**Keywords:** strategy; patriotism; online learning

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi pembentukan sikap cinta tanah air siswa kelas VII melalui pembelajaran daring di SMPN 1 Sukodono. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari reduksi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam membentuk sikap cinta tanah air siswa yaitu strategi PBL (*Problem Based Learning*) berbasis daring dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Yang kedua mencakup tentang kendala siswa dalam penerapan strategi pembentukan sikap melalui pembelajaran daring seperti sulitnya jaringan siswa yang menyebabkan kurang maksimalnya materi yang disampaikan guru. Selanjutnya mencakup tentang solusi yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala penerapan strategi pembentukan sikap melalui pembelajaran daring dalam bentuk program pembelajaran tatap muka dan guru sambang, serta peran guru sebagai pendidik dan pembimbing yang berpengaruh dalam penerapan strategi pembentukan sikap cinta tanah air melalui pembelajaran daring.

**Kata kunci:** strategi; sikap cinta tanah air; pembelajaran daring

## 1. Pendahuluan

Mudahnya akses internet dan media sosial kerap menimbulkan suatu tantangan untuk generasi muda di Indonesia. Salah satu tantangan yang harus dihadapi yaitu sikap cinta tanah air generasi muda yang mulai memudar. Hal tersebut dapat dilihat dari luntarnya budaya lokal pada masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda di SMPN 1 Sukodono, kabupaten

Lumajang, Jawa Timur. Hegemoni budaya asing kini telah mempengaruhi kehidupan bangsa Indonesia, seperti gaya hidup, gaya pakaian, musik, makanan. Faktanya, pada siswa di SMPN 1 Sukodono saat ini banyak mengidolakan budaya-budaya asing dengan mengesampingkan budaya Indonesia, seperti mengidolakan artis korea dengan mengesampingkan penyanyi-penyanyi tanah air. Bukan hanya itu, rasa cinta tanah air siswa di SMPN 1 Sukodono juga menurun dengan bukti bahwa masih kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan pada hari-hari besar Nasional.

Adanya mata pelajaran PPKn, merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air dan mencegah pergeseran budaya lokal. Menurut Sulaiman, tujuan dari PPKn yakni, mencetak peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap ajaran Tuhan YME melalui beberapa hal berikut ini: (1) siswa mempunyai keterampilan untuk dapat tanggung jawab untuk dirinya sendiri, (2) siswa mampu mengenali masalah dalam kehidupan orang lain dan cara penyelesaiannya, (3) siswa mampu menganalisis terkait ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam perkembangannya, serta (4) siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menginterpretasikan mengenai sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk membangun rasa bangga terhadap bangsa Indonesia (Sulaiman, 2015). Hal tersebut terlihat pada pembahasan mata pelajaran PPKn dengan materi cinta tanah air atau Nasionalisme.

Tantangan sikap cinta tanah air pada generasi muda semakin berat sejak mewabahnya Virus Corona. Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang ditularkan ke manusia (Pane, 2020). Tentu saja wabah COVID 19 merubah beberapa tatanan kehidupan masyarakat, termasuk Pendidikan. Kegiatan belajar mengajar di era COVID 19 tidak bisa berjalan seperti biasanya karena dinilai dapat meningkatkan kluster penyebaran virus corona. Hal tersebut dibuktikan dengan kesulitannya guru dalam menyampaikan materi dan juga siswa yang kesulitan untuk menerima materi. Surat Edaran No 15 Tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya membahas tentang Prosedur Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID 19) yang memuat konten himbauan bersekolah dari Rumah selama penyebaran Corona Virus Disease (COVID 19) belum mereda. Hal itu dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan COVID 19.

Terkait keadaan di era COVID 19, pemantauan guru terhadap sikap siswa terutama sikap cinta tanah air tidak dapat dilakukan dengan semestinya. Di sisi lain, output dari mata pelajaran PPKn salah satunya adalah siswa memiliki sikap cinta tanah air. Faktor utama dalam membentuk karakter warga Negara Indonesia yang didalamnya terdapat rasa memiliki, rasa menjaga, dan rasa melestarikan segala sesuatu yang menyangkut kepentingan bangsa dan Negara adalah sikap cinta tanah air. Samani dan Hariyanto (2011) berpendapat bahwa adanya rasa penuh pengabdian kepada negaranya dan peduli terhadap pertahanannya, serta rela berkorban untuk keutuhan Negara Indonesia merupakan wujud dari cinta tanah air. Menurut Suyadi (2013), cinta tanah air adalah sesuatu hal dalam diri seseorang yang mencerminkan perilaku bangga, setia, peduli dan menghargai terhadap bahasa Indonesia, budaya, ekonomi, politik dan lain-lain, sehingga minim akan tergiur oleh tawaran bangsa lain yang bisa merugikan negara itu sendiri. Secara spesifik, cinta tanah air adalah perasaan dari lubuk hati warga Negara yang muncul untuk mengabdikan dan melindungi negaranya sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan pembelajaran online dan offline dalam pendidikan karakter berjudul "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi COVID 19 New Normal" diteliti oleh Hartati (2020) dapat ditarik kesimpulan bahwa RPP Pembelajaran yang memuat nilai karakter Pancasila dapat dijalankan dengan baik melalui pembelajaran online dan offline. Kegiatan di dalam RPP mencakup nilai religious, nasionalisme yang diinternalisasikan dalam materi Nasionalisme pada masa pandemi COVID 19. Pada pembelajaran luring atau normal, menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional, menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hafal lagu-lagu kebangsaan, memilih mengeksplere wisata dalam negeri merupakan ciri-ciri siswa menunjukkan sikap cinta tanah air (Mustari, 2017). Pernyataan di samping dikemas dalam bentuk upacara hari senin, memperingati hari-hari besar nasional, menggunakan batik, dan lain-lain.

Rasa cinta tanah air dan juga menghargai jasa para pahlawan dapat dibentuk oleh guru dalam materi yang mencakup pahlawan perjuangan kemerdekaan Indonesia, atau materi lain dalam mata pelajaran sejarah merupakan strategi pembentukan sikap cinta tanah air pada saat luring menurut Fauziah (2014). Untuk pemilihan buku penunjang, guru juga harus memperhatikan hasil belajar siswa, dengan luaran mengajarkan kepada siswa tentang penanaman pendidikan karakter. Berbeda dengan pembelajaran luring, pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran daring terkait sikap cinta tanah air siswa kelas VII jelas lebih sulit. Menurut penelitian terdahulu yang berhubungan dengan strategi pembelajaran daring berjudul "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring" yang diteliti oleh Santika (2020) memiliki kesimpulan bahwa "potensi peserta didik dapat dikembangkan dan berprestasi apabila diarahkan dan dilatih dengan baik menggunakan strategi multiple intelligences yang pelaksanaan menggunakan pendekatan konstruktivistik untuk merangsang tumbuh, otak atau kognitif dalam perkembangannya, perubahan tingkah laku dan realisasi atau aktualisasinya yang diwujudkan secara nyata".

Untuk menghadapi tantangan di masa pandemi terutama penanaman sikap cinta tanah air siswa, maka guru memerlukan strategi khusus di dalam pembelajaran. Alasan penulis melakukan penelitian di SMPN 1 Sukodono karena SMPN 1 Sukodono merupakan salah satu sekolah model atau percontohan di kabupaten Lumajang. Penelitian yang disusun oleh peneliti mempunyai perbedaan daripada penelitian-penelitian terdahulu, karena peneliti mengangkat tema strategi pembentukan sikap cinta tanah air pada pembelajaran daring. Penelitian sebelumnya banyak yang mengangkat tema strategi pembelajaran untuk ranah kognitif. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya condong kepada hasil belajar siswa, namun output pada mata pelajaran PPKn bukan hanya hasil belajar siswa, tetapi juga sikap cinta tanah air peserta didik. Oleh karena itu, tujuan utama dari peneliti melakukan penelitian adalah mengetahui strategi pembentukan sikap cinta tanah air siswa dalam pembelajaran daring.

Hal di atas, merupakan alasan untuk penulis melakukan penelitian dengan judul "Strategi Pembentukan Sikap Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Daring Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas VII di SMPN 1 Sukodono". Fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah 1) Mendeskripsikan Strategi pembentukan sikap cinta tanah air melalui pembelajaran daring mata pelajaran PPKn siswa kelas VII di SMPN 1 Sukodono. (2) Untuk menjelaskan kendala dalam penerapan strategi pembentukan sikap cinta tanah air melalui pembelajaran daring siswa kelas VII di SMPN 1 Sukodono. (3) Untuk menjelaskan solusi dalam mengatasi kendala penerapan strategi pembentukan sikap cinta tanah air melalui pembelajaran siswa kelas VII di SMPN 1 Sukodono (4)

Untuk menjelaskan peran guru dalam penerapan strategi pembentukan sikap cinta tanah air melalui pembelajaran daring siswa kelas VII di SMPN 1 Sukodono.

## **2. Metode**

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif merupakan metode yang digunakan oleh penulis. Lokasi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah SMPN 1 Sukodono Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Peneliti memilih SMPN 1 Sukodono sebagai objek penelitian karena SMPN 1 Sukodono merupakan salah satu sekolah model atau sekolah percontohan di Kabupaten Lumajang. Selain itu, SMPN 1 Sukodono juga merupakan sekolah yang memiliki visi dan misi sikap cinta tanah air dan terimplementasi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan masih aktifnya kegiatan untuk memperingati hari besar nasional walau pembelajaran dilakukan secara daring. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan melakukan studi dokumentasi. Dalam sebuah penelitian, penentuan informan sangat penting dilakukan untuk keabsahan data yang akan diperoleh oleh peneliti. Setelah menentukan kriteria informan, maka yang dipilih sebagai informan yaitu: (1) Kepala Sekolah SMPN 1 Sukodono yaitu Bapak Edy Purwanto, S.Pd., M.M; (2) Guru PPKn SMPN 1 Sukodono yaitu Bapak Karyani, S.Pd; (3) Siswa kelas VII yang mengalami kendala dalam pembelajaran daring dengan nama Azizah, Luna, dan Riska. Teknik selanjutnya yaitu observasi. Di dalam penelitian, peneliti melakukan observasi mengenai nilai siswa kelas VII dengan cara melakukan tanya jawab kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring. Untuk memperkuat data yang diperoleh, maka peneliti melakukan studi dokumentasi. Peneliti menganalisis checklist harian dan video-video pembelajaran yang merupakan salah satu strategi guru PPKn dalam pembentukan sikap cinta tanah air siswa. Dalam penelitian, penulis menggunakan analisis data kualitatif dengan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Strategi Pembentukan Sikap Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Daring**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru PPKn dan siswa kelas VII di SMPN 1 Sukodono, didapatkan data bahwa siswa kelas VII masih belum sepenuhnya menunjukkan sikap cinta tanah air. Hal tersebut ditunjukkan oleh pernyataan bapak Karyani sebagai guru PPKn di SMPN 1 Sukodono sebagai berikut.

Setelah diberi soal tentang cinta tanah air, masih banyak siswa yang belum paham betul mengenai konsep cinta tanah air. Hal itu masih dari segi aspek pengetahuan dan belum beranjak ke aspek sikap. Menginternalisasikan konsep cinta tanah air ke dalam sikap siswa sehari-hari melalui pembelajaran daring merupakan tantangan besar karena tidak dapat mengamati secara langsung. Dengan adanya westernisasi, sedikit demi sedikit sikap cinta tanah air siswa mulai terkikis. Cinta tanah air pada siswa dapat ditumbuhkan dengan cara mempelajari bahasa dan budaya sendiri, di masyarakat (Karyani, wawancara, 10 Oktober 2020).

Keragaman budaya Indonesia dibuktikan dengan jumlah suku bangsa yang lebih dari 1128 suku. Suku di Indonesia membentang dari Sabang sampai Merauke dengan tradisi mulai dari sistem kekerabatan, seni, etika moral, pakaian adat, rumah adat, pengetahuan pengobatan, hingga pengetahuan kuliner, serta kekayaan ragam bahasa dan dialek (Widiastuti, 2013). Konsep cinta tanah air dapat dijelaskan sebagai pola pikir dan perbuatan seseorang yang menunjukkan adanya kepedulian dan penghargaan atas bangsa dan Negara. Siswa dapat dikatakan memiliki sikap cinta tanah air apabila di dalam diri siswa tumbuh rasa ingin

mempelajari bahasa dan budaya sendiri. Setelah melakukan wawancara, peneliti mendapat data bahwa terdapat dua indikator dalam pendidikan nasionalisme dalam kehidupan di sekolah, yaitu:

Indikator Sekolah. di dalam indikator sekolah, warga sekolah dihimbau menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah serta bangga akan menggunakan produk dalam negeri. (2) Indikator kelas. Di dalam indikator kelas, semua anggota kelas diharapkan memajang foto presiden dan wakil presiden, memasang bendera negara, memasang lambang, dan di dalam kelas harus terdapat informasi mengenai kekayaan alam budaya Indonesia (Karyani, wawancara, 10 Oktober 2020).

Sejalan dengan yang disampaikan Mustari (2014) bahwa ciri-ciri siswa memiliki sikap cinta tanah air diantaranya adalah: (1) menghargai jasa tokoh para pahlawan merupakan kewajiban seluruh masyarakat Indonesia, karena perjuangannya untuk kemerdekaan sangatlah besar. Jika tidak ada para pahlawan, maka Indonesia tidak akan merdeka dan masyarakatnya tidak akan sejahtera seperti saat ini. (2) Bersedia dan bangga terhadap produk dalam negeri harus ditanamkan sejak dini. Produk-produk karya bangsa tidak selalu memiliki kualitas yang buruk. Saat ini, produk dalam negeri dari segi kualitas sudah dapat bersaing dengan produk internasional. (3) Masyarakat Indonesia harus mengakui betapa hebatnya Negara Indonesia dengan semboyan bhineka tunggal ika. Dengan keberagaman suku, ras, agama, dan budaya, kehidupan di Indonesia tetap damai dengan tingginya rasa toleransi. (4) Menghafal lagu Kebangsaan Indonesia raya dan sebagian lagu wajib nasional. Lagu kebangsaan dan lagu wajib nasional dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air sebab lagu tersebut dapat membawa masyarakat kembali ke masa perjuangan saat masa penjajahan. Hal itu dapat dilihat dari lirik lagu yang diciptakan oleh pejuang bangsa terdahulu. (5) Memilih mengeksplor wisata dalam negeri. Memilih mengeksplor wisata dalam negeri merupakan sikap yang baik untuk menumbuhkan dan mengabadikan rasa cinta tanah air terhadap diri sendiri. Masyarakat Indonesia hendaknya mengetahui tempat wisata dalam negeri lebih banyak jika dibanding pengunjung asing.

Mengenai strategi pembentukan sikap dalam pembelajaran daring, pak Karyani menjelaskan bahwa:

Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam membentuk sikap cinta tanah air adalah menggunakan *strategy project based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan strategi pembelajaran langsung berbasis daring. Proses penerapan strategi pembentukan sikap cinta tanah air siswa dalam pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan menggunakan google classroom, google meet, dan grup whatsapp dan menggunakan tiga metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi (Karyani, wawancara, 10 Oktober 2020).

Strategi pembelajaran merupakan pedoman umum atau landasan umum yang digunakan sebagai rujukan guru untuk mencapai suatu pembelajaran. Menurut Etin Solihatin, Strategi Pembelajaran adalah pendekatan secara menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Solihatin, 2012). Menurut Trianto strategi pembelajaran langsung adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang didesain khusus untuk mendukung pembelajaran siswa dan berkaitan dengan prosedur deklaratif dan terstruktur dengan baik dapat diimplementasikan dengan kegiatan secara bertahap (Trianto,

2011). *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pembelajaran yang menggunakan fakta yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka untuk siswa. Guru SMPN 1 Sukodono dalam menerapkan pembentukan sikap cinta tanah air menggunakan strategi PBL dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Menurut Raden Rizki et al. (2014) metode ceramah adalah salah satu metode yang sering digunakan oleh seorang guru dengan cara penyampaian materi pembelajaran yang mengutamakan interaksi antara guru dan siswa melalui proses penerangan dan penuturan secara lisan. Proses penyampaian tersebut bisa dibantu atau dilengkapi dengan menggunakan alat bantu, seperti gambar, video, dan lainnya (Rizky, 2014). Metode berikutnya yaitu metode diskusi. Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang memfokuskan pada pertukaran pikiran antara guru dan semua siswa. Pertukaran pikiran tersebut dilakukan untuk memecahkan persoalan atau sebuah masalah yang menyangkut materi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa atau bahkan persoalan yang telah diberikan siswa dan dipecahkan oleh siswa yang lain dan dibenarkan oleh seorang guru. Tentunya dalam metode ini semua siswa dapat berpendapat, menyangkal pendapat siswa yang lain, dan mengajukan saran maupun kritik (Supriyati, 2020). Metode selanjutnya yaitu metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode guru yang digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan cara menyajikan secara langsung terkait prosedur kerjanya atau juga bisa menggunakan media yang relevan (Patimapat, 2019).

Bapak Karyani dalam wawancara menjelaskan mengenai penerapan strategi dengan ketiga metode tersebut.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran dan ketiga metode pembelajaran tersebut, guru menggunakan media pembelajaran google classroom, google meet, dan grup whatsapp. Bukan hanya itu, penerapan strategi pembentukan sikap cinta tanah air dalam pembelajaran daring juga didukung dengan adanya instrumen penilaian yang bernama checklist harian. ketiga media tersebut saling berkesinambungan. Maksudnya adalah ketika salah satu siswa tidak dapat bergabung melalui google meet, maka guru akan share ulang penjelasan melalui grup whatsapp, karena beberapa siswa memang ada yang rumahnya jauh dari jangkauan sinyal. Pada metode ceramah, guru biasanya menggunakan google meet atau voice note di WA. Untuk metode diskusi pak Karyani membentuk kelompok. Setelah terbagi kelompok, siswa diperintahkan untuk membuat room diskusi sendiri dengan batasan waktu untuk kemudian dipresentasikan via google meet atau grup whatsapp. Metode ketiga ini merupakan metode utama yang digunakan untuk membentuk sikap cinta tanah air siswa kelas VII saat pembelajaran daring yaitu metode demonstrasi. Dalam metode demonstrasi, guru memerintahkan siswa untuk langsung terjun membuat suatu karya video tentang kebudayaan dengan tema menggunakan pakaian batik (Karyani, wawancara, 10 Oktober 2020).

Penggunaan *google classroom, google meet*, dan grup whatsapp adalah media yang tepat untuk kegiatan belajar mengajar secara daring. Pada pembelajaran daring, terdapat proses kegiatan belajar mengajar secara online tidak hanya sekedar membagikan materi pembelajaran dalam jaringan internet. Jadi pembelajaran secara online mencakup interaksi antar peserta didik (siswa) dengan guru dan atau fasilitator (pengajar), dengan sesama pembelajar (siswa) lainnya, dan dengan materi pembelajarannya itu sendiri (Belawati, 2019). Dengan membentuk sikap cinta tanah air siswa melalui pembelajaran daring, bapak Karyani menggunakan sarana penunjang (instrumen penilaian sikap) untuk mengamati sikap cinta tanah air siswa.

Instrumen penilaian sikap yang digunakan yaitu dengan membuat checklist harian yang berisi tentang sikap yang menunjukkan cinta tanah air siswa. Hal tersebut tentu dengan tetap melibatkan orang tua untuk memantau sikap siswa. Pak Karyani dalam wawancara

menjelaskan bahwa pada konteks cinta tanah air dalam pembelajaran daring, beliau merasa kesulitan karena yang diamati berupa sikap bukan hanya pengetahuan. Untuk mengatasi hal tersebut, pak Karyani membuat checklist harian yang berisi macam-macam sikap cinta tanah air yang kemudian dicentang oleh siswa jika melakukan sikap yang tertera pada checklist harian. Dalam checklist harian, terdapat beberapa point-point sikap cinta tanah air, diantaranya mengikuti kegiatan hari-hari besar nasional secara virtual, ikut menyanyikan lagu Indonesia Raya ketika pembelajaran daring secara sinkronus, menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah, dan saling menghargai perbedaan keberagaman. Checklist harian merupakan inovasi yang dibuat oleh bapak Karyani untuk memantau sikap cinta tanah air siswa. Bapak Karyani akan melakukan pemantauan dengan cara siswa melaporkan hasil checklist tiap minggu pada saat mata pelajaran PPKn.

Dalam wawancara, pak Karyani juga menjelaskan bahwa selain menggunakan checklist harian, beliau juga sering memberikan video pembelajaran yang berisi tentang kekayaan budaya Indonesia, karena minat para siswa untuk mengetahui video tersebut pasti minim sekali. Kebanyakan anak-anak jaman sekarang mencari video-video tentang budaya asing. Dengan memberikan video pembelajaran dan penjelasan dari beliau, maka para siswa akan mengetahui kekayaan budaya Indonesia yang nantinya akan tumbuh sikap cinta tanah air pada diri siswa. Video pembelajaran tentang kekayaan budaya Indonesia sangat berperan dalam hal menumbuhkan sikap cinta tanah air siswa dengan output menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Jika tidak diberikan video pembelajaran oleh guru, maka siswa tidak akan mengetahui keberagaman budaya di Indonesia. Hal itu disebabkan oleh rendahnya rasa ingin tahu siswa terhadap budaya Indonesia karena dianggap tidak mengikuti perkembangan jaman. Selain untuk menumbuhkan rasa menghargai terhadap kebudayaan Indonesia, pembelajaran menggunakan video juga dilakukan untuk menayangkan lagu wajib nasional yang kemudian diikuti dan dihafalkan oleh seluruh siswa. Hal tersebut diperkuat dengan pemaparan pak Karyani bahwa dalam materi sikap cinta tanah air, beliau menggunakan video pembelajaran untuk menayangkan lagu-lagu wajib nasional. Setelah itu beliau menunjuk beberapa siswa secara acak untuk menyanyikan kembali lagu yang telah ditayangkan.

Strategi yang digunakan oleh pak Karyani sebagai guru PPKn terbukti dapat meningkatkan sikap cinta tanah air siswa kelas VII. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya pemahaman siswa tentang kehidupan di negara Indonesia, mulai dari menghargai jasa para pahlawan, keberagaman agama, budaya, dan suku, lagu wajib nasional, serta bersedia menggunakan produk dalam negeri. Dalam wawancara, Pak Karyani menjelaskan bahwa setelah beliau menerapkan strategi tersebut, beliau melihat ada perubahan dalam kegiatan pembelajaran utamanya dalam hal pembentukan sikap cinta tanah air. Salah satu contohnya ketika Pak Karyani secara spontan memberikan pertanyaan tentang sejarah Indonesia, siswa sudah mulai banyak yang paham. Hal tersebut dikarenakan video pembelajaran yang diberikan oleh bapak Karyani tentang sejarah Indonesia. Pak Karyani beranggapan bahwa siswa yang pada awalnya tidak tertarik untuk mempelajari sejarah Indonesia, mau tidak mau harus menonton video dan akan tertanam dengan sendirinya rasa cinta tanah air dalam diri siswa.

### **3.2. Kendala dalam Penerapan Strategi Pembentukan Sikap Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Daring**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru PPKn dan siswa di SMPN 1 Sukodono, terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran daring, baik kendala sarana maupun pemahaman materi yang tersampaikan. Mengenai hal tersebut, bapak Karyani selaku guru PPKn di SMPN 1 Sukodono mengungkapkan bahwa:

Untuk kendala pembelajaran daring, kesulitan yang paling utama adalah siswa tidak terlalu bisa memahami materi, terutama tentang sikap cinta tanah air. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut adalah sebagian siswa terkendala di sinyal dan kuota, jadi tidak bisa mengikuti pembelajaran secara sinkronus melalui google meet. Padahal pembelajaran secara sinkronus merupakan cara efektif untuk menggantikan penjelasan guru pada saat tatap muka (Karyani, wawancara, 10 Oktober 2020).

Bukan hanya dengan guru PPKn SMPN 1 Sukodono, penulis juga melaksanakan wawancara dengan siswa kelas VII yang mengalami kesulitan pada saat pembelajaran daring. Penulis melakukan wawancara bersama Azizah, yaitu siswa yang sering mengalami kesulitan pada saat pelaksanaan pembelajaran online, hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar Azizah yang terbilang lebih rendah dari siswa-siswa lainnya dan laporan dari Bapak Karyani. Azizah memberikan keterangan bahwa:

Dalam melakukan pembelajaran online, kendala yang paling sering dirasakan yaitu kesulitan pada jaringan internet karena bertempat tinggal di desa yang terbilang susah jaringan. Keadaan tersebut yang menyebabkan sering tertinggal ketika guru menjelaskan materi, sehingga untuk mengerjakan tugas-tugas siswa juga kesulitan (Karyani, wawancara, 10 Oktober 2020).

Dalam melaksanakan pembelajaran daring, siswa mengalami kendala dalam menerima materi yang dijelaskan oleh guru. Hal tersebut ditunjukkan oleh menurunnya nilai siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran luring. De Potter dan Hernack (dalam Pramudya, 2016) Berpendapat sekaligus menambahkan bahwa kesulitan belajar terjadi karena individu tidak tahu cara belajar, gaya belajar yang tidak sesuai, dan terkendala dalam mencatat informasi yang diterimanya. Dalam hal tersebut, Bapak Karyani menjelaskan bahwa nilai-nilai siswa pada saat pembelajaran daring cenderung menurun jika dibandingkan dengan pembelajaran luring, padahal beliau sudah memberikan materi terlebih dahulu sebelum siswa mengerjakan soal. Belum lagi pada aspek sikap, Bapak Karyani sebagai guru PPKn tidak dapat memantau secara langsung sikap siswa seperti sebelum-sebelumnya. Selain guru, kendala-kendala pembelajaran daring juga dialami oleh siswa kelas VII. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara bersama salah satu siswa kelas VII yang bernama Azizah untuk mendapatkan data tentang kendala dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam melakukan pembelajaran daring, kebanyakan siswa sering tertinggal karena signal yang putus-putus, sedangkan keadaan rumah beberapa siswa bisa dibidang jauh dari jangkauan signal karena lokasi rumah yang terletak di daerah pegunungan atau pesisir pantai. Akibatnya, penyampaian materi oleh guru tidak tertangkap secara maksimal (Azizah, wawancara, 10 Oktober 2020)

Kendala-kendala tersebut pada umumnya berbentuk kesulitan siswa dalam memperoleh sarana prasarana dalam melakukan pembelajaran daring. Di sisi lain, pembelajaran daring dapat menghemat waktu, tetapi belum tentu dapat efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran bagi para siswa. Mustakim (2020) mengemukakan bahwa pada penggunaan gadget dengan durasi yang terlalu lama mengakibatkan siswa mengalami

keluhan yang beragam, mulai dari mata lelah hingga kepala pusing. Banyak siswa mengeluh bahwa dalam pembelajaran, tugas yang banyak dapat menambah beban para siswa selama di rumah. Selain itu, kondisi lingkungan rumah yang tidak kondusif juga dapat menghambat konsentrasi siswa dalam melakukan pembelajaran. Selain terkendala sarana dan prasarana, siswa juga masih belum terlalu bisa untuk mengoperasikan *smartphone*. Bukan hanya itu, terdapat salah satu siswa yang di rumahnya tidak ada sama sekali yang dapat mengoperasikan *smartphone* sebagai media pembelajaran. Hal tersebut dijelaskan oleh Luna yang juga mengalami kesulitan menggunakan *smartphone*.

Dalam melaksanakan pembelajaran daring yang berkaitan dengan teknologi, beberapa siswa mengalami kekurangan dalam memahami teknologi, sedangkan di rumah tidak ada yang dapat mengoperasikan *smartphone* termasuk kedua orang tua. Dengan demikian, untuk meminta bantuan fasilitasnya sangat terbatas sehingga tidak mengetahui cara untuk mengerjakan tugas tersebut karena juga tidak ada laptop untuk mengerjakan (Luna, wawancara, 10 Oktober 2020).

Jika Luna mengalami kesulitan sarana prasarana, peneliti juga mewawancarai salah satu siswa yang mengalami kesulitan kurang bisa fokus mengerjakan tugas di rumah, sehingga tugas-tugas menumpuk. Hal tersebut dialami oleh Riska, siswa kelas VII C yang juga mengeluh mengalami kesulitan pembelajaran daring. Riska menjelaskan bahwa:

Kesulitan fokus saat pembelajaran diakibatkan kurang kondusifnya kondisi rumah, karena beberapa anggota keluarga satu rumah masih usia balita. Jika satu tugas sudah terbengkelai, maka tugas lainnya akan menumpuk. Begitupun terkait materi yang disampaikan oleh guru (Riska, wawancara, 10 Oktober 2020).

Kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa kelas VII mengakibatkan tidak efektifnya pembelajaran daring dan mengakibatkan kesulitan baik itu untuk guru maupun siswa. hal tersebut sesuai dengan pendapat Mustakin (2020) bahwa kendala yang dihadapi siswa selama pembelajaran daring diantaranya sebagai berikut, (1) jaringan internet tidak stabil, (2) tugas terlalu banyak, (3) sulit fokus, (4) pulsa kuota terbatas, (5) aplikasi yang rumit, dan (6) lebih senang dengan pembelajaran tatap muka.

### **3.3. Solusi dalam Mengatasi Kendala Penerapan Strategi Pembentukan Sikap Cinta Tanah Air melalui Pembelajaran Daring**

Setelah mengetahui kendala terhadap pembelajaran daring, maka guru mempunyai solusi untuk mengatasi kendala dalam melakukan pembelajaran daring untuk peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, terutama pada pembentukan sikap cinta tanah air siswa. Berdasarkan wawancara, guru PPKn SMPN 1 Sukodono memiliki beberapa solusi, yaitu:

Adanya sosialisasi kepada orang tua siswa terkait pembelajaran daring dengan tujuan orang tua memberikan dukungan kepada siswa. solusi selanjutnya yaitu sekolah memberikan paket data secara gratis dan gadget untuk siswa yang di rumahnya tidak mempunyai gadget sama sekali. Solusi terakhir yaitu adanya pembelajaran *blended learning* dengan cara melakukan tatap muka dan guru sambang (Karyani, wawancara, 10 Oktober 2020).

Solusi pertama yang diberikan oleh sekolah untuk mengatasi kendala guru dan siswa dalam pembelajaran daring yaitu memberi fasilitas paket data dan gadget secara gratis untuk yang tidak mempunyai gadget. Untuk kendala siswa yang mengalami susah sinyal dan kurang kondusifnya kondisi rumah, maka sekolah memfasilitasi pembelajaran secara *blended learning*. Garrison dan Vaughan (2008) berpendapat bahwa *Blended Learning* merupakan

model pembelajaran yang menggabungkan antar pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Sedangkan menurut Graham (dalam Sari, 2016) mengutarakan pendapatnya bahwa *Blended Learning* adalah pembelajaran dengan perpaduan media pembelajaran, model pembelajaran, pembelajaran teoritis, serta pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. SMPN 1 Sukodono menerapkan metode *blended learning* dengan cara melakukan pembelajaran tatap muka maksimal satu kelas 25 % dari keseluruhan siswa secara bergiliran. Selain itu, sekolah juga mengadakan program guru sambang dimana guru melakukan kunjungan ke rumah siswa sebagai fasilitator siswa untuk belajar. Pada program guru sambang, guru mengunjungi salah satu rumah siswa yang mengalami kesulitan untuk melakukan pembelajaran daring. Dalam satu rumah tersebut bukan hanya satu siswa saja, namun siswa lain dengan jarak rumah yang tidak terlalu jauh juga bergabung dalam kelas guru sambang dengan maksimal lima siswa. Tugas guru pada saat melakukan guru sambang tidak hanya menjelaskan materi tetapi juga memfasilitasi para siswa dalam menyelesaikan tugas pada pembelajaran online. Solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah sangatlah membawa dampak yang positif untuk mengontrol pembelajaran daring, terutama pada pembentukan sikap.

#### **3.4. Peran Guru dalam Penerapan Strategi Pembentukan Sikap Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Daring**

Setelah dilakukan wawancara bersama guru PPKn SMPN 1 Sukodono yang bernama pak Karyani, peneliti mendapatkan data bahwa peran guru sebagai faktor utama penerapan strategi pembentukan sikap cinta tanah air melalui pembelajaran daring sangat penting. Pada mata pelajaran PPKn, peran seorang pendidik tidak hanya memberikan siswa pengetahuan secara kognitif saja, tetapi juga mengajarkan peserta didik tentang pengetahuan psikomotor dan emosi apapun keadaanya baik sebagai motivator, fasilitator, dan pengelola kelas.

Menurut Usman (2007), guru dalam proses belajar mengajar memiliki peran yang mencakup banyak hal, antara lain sebagai demonstrator atau penyaji, pengelola kelas, mediator, fasilitator, evaluator, dan motivator. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Kebijakan Pendidikan Dalam Keadaan Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID 19) poin ke 2 menjelaskan proses belajar di rumah dibuat dengan ketentuan berikut: (1) pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran daring/e-learning dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa, dengan tidak adanya beban serta tuntutan dalam menyelesaikan luaran dalam kurikulum untuk kenaikan kelas dan kelulusan. (2) Pembelajaran online harus fokus pada pendidikan yang meliputi kehidupan sehari-hari dalam masa pandemic COVID 19. (3) Kegiatan dan tugas yang dilaksanakan jarak jauh dapat berbeda di tiap siswa, tergantung dari kondisi dan minat masing-masing siswa, termasuk memperhitungkan pertimbangan sarana fasilitas belajar dirumah siswa. (4) Bukti atau produk kegiatan pembelajaran jarak jauh harus mendapatkan feedback yang bersifat kualitatif dari guru tanpa diminta untuk memberi nilai kuantitatif.

Kegiatan belajar mengajar secara online yaitu praktik penyelenggaraan kelas pembelajaran secara e-learning untuk menjangkau target siswa secara luas, sehingga dapat diselenggarakan darimana saja tanpa dipungut biaya sedikitpun (Qomarudin, 2015). Selain itu, e-learning dapat menyediakan metode pembelajaran yang efektif dengan adanya feedback dari guru, menyatukan kegiatan kolaboratif dengan kegiatan belajar mandiri, pembelajaran yang

dipersonalisasi sesuai kebutuhan anak dengan menggunakan simulasi dan permainan Keputusan kemendikbud mengenai pembelajaran daring karena wabah COVID 19 sangat merisaukan semua kalangan, khususnya pendidikan. Hal tersebut telah dibahas oleh peneliti bersama bapak Karyani dalam wawancara. Menurut beliau keputusan kemendikbud untuk melakukan pembelajaran daring bisa dibilang sangat mendadak. Persiapan pada saat awal mula pembelajaran daring menurut pak Karyani tidak maksimal sama sekali, karena koordinasi antar gurupun dilaksanakan secara daring. Belum lagi semua masyarakat masih paranoid hebat dengan mewabahnya virus ini. Beliau sebagai guru PPKn yang outputnya mencetak siswa untuk bersikap Pancasila sangat kesulitan pada saat pembelajaran daring. Hal ini karena pengamatan sikap siswa bersifat kualitatif, tidak dapat dituangkan hanya di atas kertas saja.

Kelangsungan pembelajaran daring sangat menggantungkan pada dukungan dan kesiapan sekolah, orang tua, dan guru. Dalam pelaksanaannya, sekolah harus memenuhi kebutuhan peserta didik selama masa pandemi yang berupa sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran. Penunjang terbesar dalam terlaksanakannya pembelajaran daring adalah guru. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1, menjelaskan bahwa pada pendidikan, guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik siswa, mengajar siswa, membimbing dan mengarahkan siswa, serta melatih dan mengevaluasi siswa. Beberapa tenaga kependidikan sangat bingung untuk menyiapkan strategi pembelajaran supaya materi khususnya cinta tanah air yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik diterima oleh peserta didik. Guru yang mengajar secara online mempunyai tantangan tersendiri, yakni antara materi yang satu dengan materi lainnya terlebih pada pencapaian aspek sikap guru merasa kesulitan dalam mengukur pencapaian pembelajaran. Terkadang terdapat siswa terlambat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, bahkan untuk menyelesaikan saja guru kesulitan untuk memastikan apakah itu hasil pekerjaan anak atau menyontek sesama teman, bahkan mungkin hasil pekerjaan orang tua. Hal tersebut akan menjadi budaya tidak jujur apabila dilakukan secara terus-menerus, apalagi siswa kelas VII yang belum pernah mendapat pendidikan sikap dari guru. Dalam wawancara, bapak Karyani menjelaskan sebagai berikut.

Peran utama seorang guru dalam pembentukan sikap cinta tanah air melalui pembelajaran daring yaitu mendidik dengan cara memberi ruang kepada siswa untuk berpikir luas. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing dalam pembentukan sikap cinta tanah air dengan cara mengikuti perkembangan siswa dari awal hingga diperoleh suatu hasil.

Setelah mengetahui peran utama guru yang telah disebutkan oleh Usman (2007), guru sangat berperan penting dalam penerapan strategi pembelajaran siswa untuk pembentukan sikap cinta tanah air siswa. Peran pertama yaitu guru sebagai pendidik untuk pembentukan sikap cinta tanah air siswa. Dalam satu artikelnya, Mujtahid mengutip pendapat Muchtar Buchori yang menjelaskan bahwa pendidikan berarti melaksanakan proses kegiatan dengan tujuan mengembangkan mindset siswa dalam kehidupan sehari-hari, sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, dan keterampilan hidup pada diri siswa (Mujtahid, 2011). Dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran untuk membentuk sikap cinta tanah air siswa, guru berperan untuk mendidik dengan cara berpikir luas terhadap pandangan siswa. Peran kedua yaitu guru sebagai pembimbing. Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing ketika dapat membantu siswa yang mengalami kendala belajar dan juga mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan-kegiatan kreatif di lapangan. Syamsuddin (2003) berpendapat bahwa guru dikatakan pembimbing apabila mempunyai kemampuan untuk memperhatikan siswa yang

tengah mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan juga pemecahannya (*remedial teaching*). Peran guru sebagai pembimbing dalam konteks pembentukan sikap cinta tanah air dapat diimplementasikan ketika pembelajaran berlangsung guru memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan untuk menerima materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Setelah guru memperhatikan, maka akan ada perlakuan dari guru untuk pembentukan sikap cinta tanah air siswa untuk kemudian diamati perkembangannya.

#### 4. Simpulan

Pembentukan sikap cinta tanah air melalui pembelajaran daring memerlukan strategi yang berbeda seperti pembelajaran luring bagi guru untuk dapat menunjang peningkatan hasil belajar siswa. Guru SMPN 1 Sukodono dalam menerapkan pembentukan sikap cinta tanah air menggunakan strategi (*Problem Based Learning*) PBL dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Dalam menerapkan strategi pembelajaran dan ketiga metode pembelajaran tersebut, guru menggunakan media pembelajaran *google classroom*, *google meet*, dan grup whatsapp. Bukan hanya itu, penerapan strategi pembentukan sikap cinta tanah air dalam pembelajaran daring juga didukung dengan adanya instrumen penilaian yang bernama checklist harian. ketiga media tersebut saling berkesinambungan. Kendala yang banyak dihadapi oleh siswa yaitu kurang memenuhinya sarana prasarana untuk pembelajaran daring. Sebagian siswa mengeluh tentang jaringan yang kurang memadai, tidak memiliki gadget, dan keadaan rumah yang kurang kondusif. Solusi mengatasi hal tersebut, pihak SMPN 1 Sukodono menggalakan program guru sambang dan pembelajaran tatap muka 25% siswa yang merupakan implemntasi model pembelajaran blended learning. Program tersebut dinilai dapat menunjang kualitas pembelajaran daring. Guru memiliki peran penting dalam penerapan strategi pembelajaran siswa untuk pembentukan sikap cinta tanah air siswa. Peran pertama yaitu guru sebagai pendidik untuk membentuk sikap siswa. Dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran untuk membentuk sikap cinta tanah air siswa, guru berperan untuk mendidik dengan cara berpikir luas terhadap pandangan siswa. Peran kedua yaitu guru sebagai pembimbing. Peran guru sebagai pembimbing dalam konteks pembentukan sikap cinta tanah air dapat diimplementasikan ketika pembelajaran berlangsung guru memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan untuk menerima materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

#### Daftar Rujukan

- Amaliah, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2014). Penerapan metode ceramah dan diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2), 119-131.
- Belawati, T. (2019). *Pembelajaran online*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*. Deepublish.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American journal of theoretical and applied statistics*, 5(1), 1-4.
- Fauziah, I. N. N., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 93-103.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. John Wiley & Sons.
- Ghirardini, B. (2011). *E-learning methodologies: A guide for designing and developing e-learning courses*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Kiromi, I. H., & Fauziah, P. Y. (2016). Pengembangan media pembelajaran big book untuk pembentukan karakter anak usia dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 48-59.

- Mujtahid, M. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mustakim, M. (2020). Efektivitas pembelajaran daring menggunakan media online selama pandemi covid-19 pada mata pelajaran matematika. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-12.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Patimapat, M., Duda, H. J., & Supiandi, M. I. (2019). Efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing melalui metode demonstrasi terhadap hasil belajar psikomotorik siswa. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 4(1), 09-20.
- Pane, M. D. (2020). *Virus Corona*. <https://www.alodokter.com/virus-corona>
- Pramudya, N. D. (2016). *Analisis kesulitan belajar siswa kelas VII dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan saintifik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Sari, M. (2016). Blended learning, model pembelajaran abad ke-21 di perguruan tinggi. *Ta'dib*, 17(2), 126-136.
- Solihatin, E. (2020). *Strategi pembelajaran PPKN*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyati, I. (2020). Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas viii mtsn 4 palu. *Bahasa dan Sastra*, 5(1).
- Sutama, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Kartasura: Fairuz Media.
- Suyadi, S. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto, T. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widiastuti, W. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 8-14.